

Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Novel *Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer* serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA

Mega Fiyani

SMP Adzkiya Islamic School

fiyanimega@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to: 1) is to find out the structure of the novel (characters, plot, and setting) that builds the storytelling in the novel *Bukan Pasarmalam* by Pramoedya Ananta Toer. 2) Is to know the social values contained in the novel *Bukan Pasarmalam* by Pramoedya Ananta Toer. 3) is to know the moral values in the novel *Bukan Pasarmalam* by Pramoedya Ananta Toer. 4) is to find out the relevance between the novel *Bukan Pasarmalam* and learning Indonesian language and literature in high school. This research method uses content analysis method, using a qualitative approach. With the method used, this study found the results that: 1) The structure of the novel *Bukan Pasarmalam* describes people's lives in Indonesia before and after independence. In this novel, Pramoedya describes the sadness, suffering and difficulties of the post-independence Indonesian people. 2) the findings and results of the analysis of this novel, it is known that the novel *Bukan Pasarmalam* contains social values through social interactions within the family and society. These values include: the value of affection, the value of compassion, the value of protection, the value of religiosity, the value of caring, the value of equality, the value of togetherness, the value of sincerity. 3) The moral values contained in the character I are in the form of behavior that most are worthy of being an example for everyone such as being responsible, patient, guarding one's tongue, and being religious. 4) The social values and moral values in the novel *Bukan Pasarmalam* can be relevant to the 2013 curriculum for Indonesian language and literature subjects in class XI high schools, there is material about analyzing the intrinsic and extrinsic elements of literary works, one of which is Indonesian novels which contain values cultural, social, moral, historical, and religious with basic competencies: identifying life values contained in a collection of short stories and analyzing messages from two fiction books (novels and poetry), while the learning materials: short stories, short story contents, values life, short story intrinsic elements, novel elements and reviews of novels.

Keywords: social values, moral values, novels, learning language and literature

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Adalah untuk mengetahui Struktur Novel (tokoh, plot, dan latar) yang membangun penceritaan dalam novel *Bukan Pasarmalam* karya Pramoedya Ananta Toer. 2) Adalah untuk mengetahui Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Bukan Pasarmalam* karya Pramoedya Ananta Toer. 3) Adalah untuk mengetahui Nilai-nilai moral dalam novel *Bukan Pasarmalam* karya Pramoedya Ananta Toer. 4) Adalah untuk mengetahui Relevansi antara novel *Bukan Pasarmalam* dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi, menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan metode yang digunakan, penelitian ini menemukan hasil bahwa: 1) Struktur novel *Bukan Pasarmalam* menggambarkan kehidupan masyarakat di Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan. Di dalam novel ini, Pramoedya menggambarkan kesedihan, penderitaan dan kesulitan rakyat Indonesia pascakemerdekaan. 2) temuan dan hasil analisis terhadap novel ini, diketahui bahwa novel *Bukan Pasarmalam* memuat nilai-nilai sosial melalui interaksi sosial di dalam keluarga dan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai kasih sayang, nilai kasih sayang, nilai pengayoman, nilai religiositas, nilai kepedulian, nilai kesetaraan, nilai kebersamaan, nilai keikhlasan. 3) Nilai-nilai moral yang terdapat pada tokoh aku berbentuk perilaku yang sebagian besar layak untuk dijadikan teladan bagi setiap orang seperti bertanggungjawab, kesabaran, menjaga lisan, dan religius. 4) Nilai sosial dan nilai moral yang ada di dalam novel *Bukan Pasarmalam* dapat relevan dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas XI, terdapat materi tentang menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, salah satunya novel Indonesia yang terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, sejarah, dan agama dengan kompetensi dasar: mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek dan menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan puisi),

Received Januari 30, 2022; Revised Februari 2, 2022; Maret 22, 2022

*Corresponding author, e-mail address

sedangkan materi pembelajarannya: cerpen, isi cerpen, nilai-nilai kehidupan, unsur intrinsik cerpen, unsur-unsur novel dan ulasan terhadap novel.

Kata Kunci: nilai sosial, nilai moral, novel, pembelajaran bahasa dan sastra

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif dan agar memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Dari dasar pengertian tersebut, tujuan pendidikan ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peserta didik memiliki berbagai macam potensi, maka dari itu dibentuklah pendidikan dengan berbagai macam bentuk yang digunakan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Salah satunya ialah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Pendidikan bahasa Indonesia pada hakikatnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Adapun pendidikan sastra merupakan pembelajaran yang memaknai hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik berdasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna.

Pembelajaran sastra merupakan cara yang harus ditempuh dalam dunia pendidikan, seperti mempelajari pengekspresian diri, menggali karakter, serta menjadikan wahana menggugah pemikiran peserta didik. Sastra memiliki peran sangat fundamental dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karya sastra pada dasarnya membicarakan berbagai nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan berperan mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial. Untuk itulah, pembelajaran sastra ini dilaksanakan dan dimasukkan dalam Kurikulum Pendidikan Nasional.

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas XI, terdapat materi tentang menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, salah satunya novel Indonesia yang terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, sejarah, dan agama dengan kompetensi dasar: mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung

dalam kumpulan cerita pendek dan menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan puisi), sedangkan materi pembelajarannya: cerpen, isi cerpen, nilai-nilai kehidupan, unsur intrinsik cerpen, unsur-unsur novel dan ulasan terhadap novel.

Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada karya sastra bentuk novel yang berjudul *Bukan Pasarmalam* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menganalisis nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral di dalamnya karena novel yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra ini sangat banyak membahas mengenai nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi adalah suatu metode penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. (Mukhtar, 2013:34)

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2004: 4), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Emzir (2011:284) menjelaskan secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, di mana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan.

Data dalam penelitian ini adalah paragraf yang mengandung unsur nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral. Sumber data penelitian adalah novel *Bukan Pasarmalam* karya Pramoedya Ananta Toer, yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Dipantara, tahun 2003. Selain itu sumber data yang lain yang digunakan dalam mengumpulkan informasi-informasi data yang lainnya berupa referensi teori novel dan strukturnya, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai moral, serta referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada temuan penelitian ini akan dibahas empat hal yang ada di dalam subfokus penelitian, yaitu (1) struktur novel *Bukan Pasarmalam*, (2) nilai sosial dalam novel *Bukan Pasarmalam*, (3) nilai moral dalam novel *Bukan Pasarmalam*, (4) relevansinya dengan pembelajaran sastra.

1. Struktur Novel *Bukan Pasarmalam*

a. Tema

Tema yang terdapat dalam novel *Bukan Pasarmalam* yaitu “perjalanan seorang pemuda revolusi”, kutipan yang melukiskan bahwa tema pada novel *Bukan Pasarmalam* adalah “perjalanan seorang revolusi” adalah sebagai berikut:

“Sesungguhnya surat itu takkan begitu menyayat hatiku, kalau saja sebelumnya aku tak mengirim surat yang berisi sesuatu yang tak enak untuk dibaca. Begini surat yang kuterima itu:

Blora, 17 Desember 1949

Anakku yang kucinta!

Di dunia ini tak ada sesuatu kegirangan yang lebih besar daripada kegirangan seorang bapak yang mendapatkan anaknya kembali, anak yang tertua, pembawa kebesaran dan kemegahan bapak, anak yang beberapa waktu terasing dari masyarakat ramai, terasing dari cara hidup manusia biasa.”

...

(Toer, *Bukan Pasarmalam*. h.7)

Kutipan tersebut merupakan surat dari seorang ayah yang ditujukan kepada anaknya, anak yang tertua. Dalam surat tersebut dituliskan bahwa surat tersebut ditulis pada tahun 1949, tahun pada masa revolusi bangsa Indonesia. Surat itu ditujukan untuk tokoh aku yang menjadi tokoh utama dan sebagai pemuda revolusi. Surat itu adalah permulaan yang membuka cerita novel *Bukan Pasarmalam* karya Pramoedya Ananta Toer.

b. Tokoh dan Penokohan

1) Aku

Novel *Bukan Pasarmalam* adalah sebuah semi autobiografi penulisnya, kehidupan Pramoedya yang diceritakan dalam buku ini melukiskan tentang kehidupan pribadi dan kehidupan keluarga Pram. Tokoh aku adalah tokoh utama dalam novel ini, maka jika dikatakan

sebuah semi autobiografi dapat dikatakan bahwa tokoh aku adalah pemeran sentral dalam menjalankan cerita dalam novel *Bukan Pasarmalam*. Walaupun tokoh aku merupakan seorang pejuang muda yang gagah berani di medan perang, namun di balik keberaniannya ia juga mendapatkan penokohan tokoh orang yang memiliki perasaan sensitif dan halus. Secara tersurat dituliskan bahwa tokoh aku memang orang yang perasa, jelas tergambar bahwa tokoh aku merupakan seorang yang mempunyai hati yang halus dan mudah tersayat. Sepertinya perasaan yang dimilikinya adalah sesuatu yang diwariskan dari lingkungan keluarganya, tokoh aku mengatakan bahwa keluarganya adalah makhluk yang perasa, dan ia menyadari itu. Sikap perasa sebenarnya merupakan sesuatu yang lumrah terjadi pada setiap manusia, tokoh aku merupakan tokoh yang paling sering tampil dan merupakan pencerita dalam cerita *Bukan Pasarmalam*, dan karena itu juga maka semakin membuat perasaan para pembaca. Perasaan halus yang dimiliki oleh tokoh aku dapat terlihat dalam kutipan:

“Aku mengeluh. Hatiku tersayat. Aku memang perasa. Dan keluargaku pun terdiri dari makhluk-makhluk perasa.”
(Toer, *Bukan Pasarmalam*: h.15)

Dalam kutipan tersebut dapat diambil sebuah simpulan bahwa tokoh aku adalah tokoh utama yang berada dalam cerita. Tokoh aku merupakan pencerita dan juga merupakan bagian dari cerita karena ia ikut berperan. Dalam novel *Bukan Pasarmalam*, tokoh aku merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Dilihat dari fungsinya, penokohan tokoh aku adalah tokoh protagonis, karena di dalam cerita *Bukan Pasarmalam* tokoh aku mendapat simpati dan empati dari pembaca lewat keluhan batinnya. Sedangkan jika dilihat dari perwatakannya tokoh aku merupakan tokoh bulat, kompleks, tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi dan jati dirinya. Tokoh aku yang merupakan seorang pejuang muda di zaman revolusi yang pada awalnya memiliki perwatakan keras, namun pada akhirnya melunak ketika mendapati ayahnya yang sedang sakit

keras di kampung. Tokoh aku adalah simbol yang dipakai oleh Pram untuk mengutuk bobroknya moral para petinggi negara yang selalu sibuk memperkaya diri tanpa memikirkan rakyat kecil selayaknya negarawan yang baik.

2) Istri

Tokoh istri adalah tokoh yang memiliki watak cerewet dan terkesan masa bodoh. Sikap sang istri seharusnya dapat menjadi sosok perempuan yang memberikan ketenangan kepada tokoh aku yang sedang dilanda masalah. Namun yang terjadi adalah ketika tokoh aku sedang ditimpa musibah, ia malah menjadi istri yang cerewet yang seolah tidak mengerti akan tekanan yang sedang dialami oleh tokoh aku sebagai suaminya. Sikap cerewet tokoh istri merupakan sebuah permasalahan yang juga menambah beban di dalam pikiran tokoh aku. Karakter tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“Jangan terlalu lama di Blora,” kata istriku itu. Aku rasai keningku jadi tebal oleh kerut-mirut. Dan aku menjawab pendek: “Kita melihat keadaan dulu.” Sebentar bayangan kenangan pada ayah hilang. “Barang kali kalau terlalu lama, aku terpaksa pulang.” (Toer, *Bukan Pasarmalam*: h.14)*

Sikap cerewet tokoh istri terlihat karena ia merasa kebutuhan finansialnya kurang terpenuhi, hal tersebut karena memang tokoh aku bukanlah seorang pejabat dengan penghasilan tinggi. Sikap cerewet karena finansial yang kurang terpenuhi dapat dilihat seperti pada kutipan berikut:

*“Lebih baik kita pulang dulu. Engkau harus ingat pada keuangan kita,” kata istriku. (Toer, *Bukan Pasarmalam*: h.81)*

Dalam cerita novel *Bukan Pasarmalam* tokoh istri merupakan tokoh tambahan, tokoh istri disebut sebagai tokoh tambahan karena tokoh istri hanya dimunculkan beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam poris penceritaan yang realtif pendek. Jika dilihat dari fungsinya tokoh istri tergolong dalam tokoh antagonis, karena kehadiran tokoh istri di beberapa bagian kerap menjadikan sebuah konflik, seperti yang terjadi pada kutipan tersebut. Tokoh istri kurang mendapat simpati dan empati

karena sifatnya yang dirasa cerewet, dan sepanjang kehadirannya memancing sebuah konflik dengan tokoh aku. Dilihat dari perwatakannya tokoh istri merupakan tokoh sederhana, tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat yang tertentu saja. Sebagai tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sejak awal perwatakan tokoh istri dilukiskan sebagai seorang istri yang cerewet dan banyak menuntut, tokoh istri merupakan orang yang berasal dari Pasundan. pernikahannya dengan tokoh aku merupakan pernikahan lintas budaya antara yang juga dapat diartikan lewat tokoh istri inilah sikap nasionalisme Pramoedya ingin mengatakan bahwa Indonesia adalah satu dan berbeda suku budaya adalah hal wajar.

3) Ayah

Novel *Bukan Pasarmalam* sebagai autobiografi Pramoedya yang menceritakan kehidupan keluarganya, bercerita ketika ayah sakit dan keluarganya menjadi semakin tidak terurus. Tokoh ayah dalam novel *Bukan Pasarmalam* menjadi perwujudan dari seorang Mastoer, ayah dari Pramoedya. Tokoh ayah adalah seorang ideolog. Ia memiliki watak yang keras dan penuh dengan perjuangan dalam hidupnya. Tokoh ayah bukanlah orang yang serakah, ia merasa perjuangan belum selesai dan belum saatnya untuk menikmati hasil perjuangannya, ia menolak untuk duduk sebagai pekerja kantoran yang ia rasa kurang memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, dunia yang ia perjuangkan selama ini, dan sebab itu maka ia lebih memilih untuk tetap bekerja sebagai pengajar di sekolah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

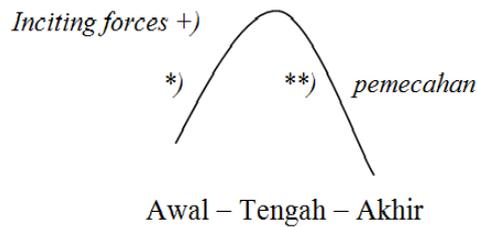
“Hanya saja ayah bilang begini, perwakilan rakyat? Perwakilan rakyat hanya panggung sandiwara. Dan aku tidak suka menjadi badut—sekalipun badut besar. Dan ayah tetap menolak. Ayah pun pernah mendapat tawaran jadi kordinator pengajar untuk mengatur pengajaran untuk seluruh daerah Pati. Tapi ayah menolak juga dan bilang. Tempatku bukan di kantor. Tempatku ada di sekolahan. (Toer, Bukan Pasarmalam: h.65)

Tokoh ayah dalam cerita merupakan tokoh tambahan, tokoh ayah hanya dimunculkan beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Sosok fisik ayah baru ditampilkan pada

bagian pertengahan alur cerita. Jika dilihat dari fungsinya tokoh ayah tergolong dalam tokoh protagonis, tokoh ayah yang merupakan sosok yang diceritakan oleh tokoh aku dalam cerita berhasil mendapat simpati dan empati karena sifat dan keteguhannya, baik dalam berjuang melawan penyakit dan berjuang dalam memperjuangkan cita-citanya terhadap bangsa Indonesia khususnya di bidang pendidikan seperti yang terjadi pada kutipan tersebut, tokoh ayah di sini merupakan seorang pejuang sejati yang tak kenal lelah dan tak kenal menyerah. Dilihat dari perwatakannya tokoh ayah merupakan tokoh sederhana, tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh ayah adalah seorang yang kerap kali keluar-masuk penjara saat pendudukan “merah” pada masa PNI. Sejak awal perwatakan tokoh ayah yang merasakan hidup di zaman perjuangan revolusi dilukiskan sebagai seorang pejuang yang memiliki tekad yang kuat dalam memperjuangkan cita-cita bagi bangsa Indonesia. Sang ayah muak dengan gaya hidup para jenderal dan petinggi negara yang lebih mementingkan untuk memperkaya diri sendiri, karena tokoh ayah merasa perjuangan belum berakhir.

4) Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga membentuk cerita yang dihadirkan oleh para pelakunya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alur merupakan tumpuan ide, tendens, dan motif yang disalurkan dari peristiwa dan perwatakan dalam prosa fiksi. Adapun alur yang terdapat dalam novel *Bukan Pasarmalam* adalah alur maju, yang bercerita bagaimana menyesalnya tokoh aku ketika membaca surat balasan yang mengabarkan keadaan ayahnya sedang sakit di kampung hingga akhirnya sang ayah meninggal dunia. Alur dapat diperhatikan dari rangkaian-rangkaian kejadian yang dibangunnya. Untuk mengetahui bagaimana alur sebuah cerita, kita perlu menyimak rangkaian peristiwa yang terdapat dalam karya yang bersangkutan, seperti gambar berikut:



Keterangan:

- *) Konflik dimunculkan dan semakin ditingkatkan
- ***) Konflik dan ketegangan dikendorkan
- +) *Inciting forces* menyaran pada hal-hal yang semakin meningkatkan konflik sehingga mencapai klimaks

Tahapan alur menurut Mochtar Lubis yang dikutip oleh Burhan dalam buku Teori Pengkajian Fiksi yaitu membedakan menjadi lima. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

a. Tahap Penyituasian

Tahap penyituasian dalam novel ini berada pada awal bab 1-3, cerita dibuka dengan surat dari sang ayah yang ditujukan kepada tokoh aku. Pengenalan tokoh terlihat pada kutipan berikut ini yang memperkenalkan bahwa tokoh aku adalah tokoh yang memiliki jiwa keperwiraan.

*“Sekilas melela kenangan lama. Dulu—empat tahun lalu! Dengan tiada tersangka-sangka Belanda menghujani pertahanan kita dari tiga penjuru dengan delapan atau sepuluh pucuk howitzer. Jumlah itu bisa dihitung dari bekas serdadu artileri KNIL sebelum perang. Rakyat jadi panik. Mereka melarikan diri ke sawah. Aku masih ingat waktu itu, aku berteriak dengan bercorong kedua tanganku: Jangan lari! Rebahkan badan! Tapi mereka itu terlampau banyak, terlampau bingung, terlampau ketakutan—dan suaraku tak terdengar oleh mereka. Dan dikala aku bertiarap di bawah pohon besar itu kulihat sebuah—dua buah, tiga empat, lima—peluru meriam jauh meledak di sekitar bondongan manusia yang melarikan diri. Darah. Kurban. Bangkai. Dan ingatanku melalui darah, kurban, bangkai, ke surat, ke paman, dan kepada ayah.” (Toer, *Bukan Pasarmalam*: h.15)*

Kutipan tersebut adalah sebuah kutipan yang memberikan pengenalan tentang tokoh aku, dalam tahap pengenalan tersebut terlihat bahwa tokoh aku merupakan seorang pejuang muda revolusi yang pemberani, ia dapat menekan kepanikannya dan bersaha melindungi warga-warga yang berlarian menerima

serangan tentara Belanda yang datang tiba-tiba. Hal tersebut tidak lepas dari rasa tanggung jawab yang ia emban sebagai seorang tentara pejuang.

Lalu ada perkenalan sang istri, tokoh yang terkesan sudah tidak menarik lagi di mata tokoh aku sebagai suami dari sang istri, memiliki istri yang sudah tidak menarik adalah sebuah anda keretan rumah tangga, dan hal ini merupakan satu permasalahan yang terus dibawa oleh toko aku hingga akhir cerita. Hal tersebut terjadi karena sang istri yang kurang memiliki kepekaan terhadap sang suami yang sedang didera oleh persoalan. Ketidaktertarikan tokoh aku kepada tokoh istri tergambar pada kutipan berikut:

“Dipandanginya aku. Dulu—sebelum bertunangan – matanya amat bagus dalam perasaanku. Tapi kebagusan itu telah lenyap sekarang. Ya, matanya seperti mata orang-orang lainnya yang tak menarik perhatianku. Dan aku membalas pandangannya. Barangkali mataku yang buruk itu—dan ini sudah ku ketahui sejak kecilku—juga tak menarik hatinya lagi.”
(Toer, *Bukan Pasarmalam*: h.14)

Kutipan tersebut juga masuk ke dalam tahap pengenalan. Tokoh istri yang seharusnya mendampingi dengan setia dan sabar dalam novel ini digambarkan sebagai tokoh yang cerewet, sifat istri yang cerewet tersebut adalah salah satu permasalahan yang ikut memberikan tekanan kepada tokoh aku sehingga melunaknya keperwiraan tokoh aku.

Terlihat dalam tahap penyituanian ini dilukiskan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain, yang terutama melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

b. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik terjadi ketika berlangsung sebuah percakapan yang mempercakapkan kondisi kesehatan ayah, tokoh aku yang baru datang dari Jakarta belum tahu bagaimana kesehatan ayahnya. Dalam tahap ini keadaan mulai terasa mencekam dan permasalahan yang besar seakan sedang menunggu untuk tampil dan menuntut sebuah penyelesaian. Hal tersebut seperti tergambar pada kutipan sebagai berikut:

“Kami duduk-duduk di ruang depan. Adik-adik yang belum dewasa, yang nampak masih liar itu kini mendekati. Dan kami mengobrol panjang tentang Jakarta, tentang Semarang, dan tentang

mobil. Mengobrol adalah suatu pekerjaan yang tak membosankan, menyenangkan, dan biasanya panjang-panjang. Dan di kala aku bertanya:

“Bagaimana kesehatan bapak?”

Semua berdiam diri. Dan tak ada sepasang matapun menentang mataku. Obrolan yang panjang dan menyenangkan tadi sekaligus lenyap. Suasana kesungguh-sungguhan menggantikan. Dan aku bertanya lagi:

“Bagaimana kesehatan bapak?”

(Toer, Bukan Pasarmalam: h.24)

Dalam kutipan tersebut terlihat bagaimana bingungnya adik-adiknya menjawab pertanyaan yang sederhana yang terlontar dari mulut tokoh aku. Jiwa pemimpin yang dimiliki tokoh aku masih terlihat jelas dalam kutipan tersebut. Dalam kutipan tersebut terjadi sebuah tahap pemunculan konflik ketika tokoh aku bertanya tentang kesehatan ayahnya, tahap di mana masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap awalnya muncul konflik.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Dalam tahap ini terasa betapa rumitnya permasalahan yang dialami oleh keluarga tokoh aku. Penyakit yang diderita oleh tokoh Ayah semakin hari semakin bertambah parah, permintaannya pun semakin hari semakin aneh. Persoalan semakin terasa dalam dan suram. Hal tersebut seperti terlukiskan pada kutipan sebagai berikut:

“Dalam seminggu itu rak terjadi apa-apa. Hanya kesehatan ayah tambah menguatirkan . waktu aku datang menengok, ayah tak suka makan seperti halnya selama seminggu itu. Es! Es! Eslah yang selalu dipintanya. Dan karena kami tak sampai hati akan mengecewakan hatinya, kami bawakan selalu es itu. Dan bila pabrik es di Rembang tidak bekerja karena kerusakan mesin, dan kami datang ke rumah sakit dengan tak membawa es, kami merasa sebagai manusia berdosa diseret ke depan hakim. Dalam seminggu itu pula orang berkata pada kami: “Mengapa ayahmu tak kau bawa pulang saja?” (Toer, Bukan Pasarmalam: h.72)

Dalam tahap ini tekanan batin tokoh aku semakin terasa mendesak, permasalahan yang dialaminya semakin terasa rumit. Sewaktu baru datang dari Jakarta tokoh aku dengan jiwa keperwiraannya selalu berusaha tenang, namun apa daya, kini tokoh aku sebisa mungkin mengikuti keinginan

ayahnya, perasaannya tak tega jika tidak menuruti permintaan sang ayah. Hidup ini terus digerus dan semakin lama semakin hancur, hanya tunggu waktu dan menerima giliran yang sudah dituliskan oleh Tuhan. Dalam tahap ini tokoh aku masih terus berusaha untuk menyembuhkan sang ayah, walau sudah terasa letih olehnya. Dalam tahap ini konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

d. Tahap Klimaks

Tahap krisis memang harus dilalui ketika tahap klimaks dirasakan sudah terlewati. Menurut dokter, kesehatan tokoh Ayah selama dirawat di rumah sakit tidak memperlihatkan perkembangan, maka dengan kehendak tokoh aku, tokoh Ayah diperbolehkan untuk dibawa pulang. Tanpa peralatan medis yang tersedia di rumah, tokoh aku dan keluarga merawat tokoh Ayah dengan kesabaran. Tidak lama setelah dibawa pulang ternyata tokoh Ayah menghembuskan nafas terakhirnya, dan tahap krisis tersebut terlukiskan dari kutipan sebagai berikut:

“Mas, mas, Bapak sudah-sudah-sudah-sudah tak ada.”

Cepat-cepat aku lari ke dalam kamar ayah yang sudah diterangi lampu minyak tanah. Sebagian adikku sudah ada di situ. Segera aku melompat di samping ayah. Aku lihat mulutnya telah terbuka. Tangannya terkulai di sampingnya. Dan isteriku pun turut lari dan berdiri di dekatku. Katanya:

“Sebut—Ayah!”

Karena aku tak pernah mengalami peristiwa seperti itu, aku menurut. Kudekatkan mulutku pada kupingnya. Berseru:

“Bapak!”

“Lagi,” susul isteriku.

“Bapak!” seruku lagi.

Kemudian diam sebentar. Tiba-tiba teringat olehku: ayah orang islam. Dan kembali kudekatkan mulutku pada kupingnya, berseru: “Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar.”

*(Toer, *Bukan Pasarmalam*: h.90)*

Kesedihan ketika tokoh Ayah yang merupakan seorang guru penuh bakti akhirnya menghembuskan napas terakhirnya merupakan tahap klimaks

dalam novel ini, setiap orang memang akan menemui ajalnya masing-masing, hanya bagaimana dan di mana tak ada yang tahu kecuali sang pencipta. Terkadang manusia memang selalu lebih nyaman ketika berada di lingkungan asalnya, bahkan ia merasa ingin menyatu dengan tanah yang ia injak selama hidupnya. Di sini terlihat bahwa jiwa keperwiraan tokoh aku hilang lenyap entah keman, ia sampai harus diajarkan oleh tokoh istri ketika menghadapi peristiwa tersebut. Dalam tahap ini konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita penderita terjadinya konflik utama.

e. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian novel ini adalah ketika dalam tokoh Ayah sudah dinyatakan meninggal. Tahap peleraian dalam novel terjadi seperti pada kutipan sebagai berikut:

“Di kala para pengantar telah menyaksikan penurunan jenazah ayah ke dalam lahatnya; juga di kala mereka telah menurunkan tanah dari unggukannya; juga setelah ayah lenyap ke dalam pelukan bumi—belum juga aku bangun dari tindasan haruan. Hati yang tersayat-sayat ini membatalkan maksud mengucapkan terimakasihku kepada mereka. Ada juga beberapa mata yang memandangu—karena tahu bahwa anak sulung—untuk mengucapkan beberapa kalimat. Tapi tak sepatah kata pun suara keluar dari mulutku. Akhirnya seorang demi seorang pergi. Dan kami—aku dan adikku—berlutut dengan kepala tunduk merenungi kuburan baru.” (Toer, Bukan Pasarmalam: h.92)

Dalam tahap peleraian kembali terlihat bagaimana pemuda revolusi yang gagah berani kini tak terlihat gagah dan berani lagi, untuk mengucapkan kalimat terimakasih yang ditunggu oleh mata yang memandangnya pun tak jadi diucapkannya. Sikap kepemimpinan yang seharusnya ditunjukkan oleh tokoh aku gagal diperlihatkannya karena suasana hatinya sedang sedih. Dalam tahap ini konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

5) Latar

Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta mempunyai fungsi fisik dan fungsi psikologis. Menurut batasan tersebut, setting dapat dibedakan menjadi setting waktu, tempat, dan suasana. Keberadaan latar atau setting dalam suatu cerita sangat penting. Hal itu tidak hanya dilihat dari fungsi tetapi juga dalam hubungannya dengan unsur intrinsik yang lain untuk membentuk suatu kesatuan mewujudkan tema cerita. Maka di situlah peran setting teridentifikasi. Selain memberi informasi tentang suatu ruang dan waktu, setting juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh dalam cerita.

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

1) Jakarta

Latar pertama dalam novel *Bukan Pasarmalam* adalah Jakarta. Tokoh aku merupakan perantau yang tinggal di kota Jakarta pada masa revolusi merasakan kerasnya persaingan hidup di kota besar. Ia hanya dapat mengeluh kepada kerasnya kehidupan, seperti pada kutipan:

“Pagi itu kereta pertama telah meluncur di atas relnya dari stasiun Gambir. Gundukan tanah merah yang tinggi, yang selalu kulihat di zaman Jepang dulu bila aku pergi ke Blora juga, kini tinggal seperempatnya. Diendapkan oleh hujan. Dicangkuli. Diseret oleh air hujan. Tiba-tiba saja terasa ngeri olehku melihat gundukan tanah merah di stasiun Jatinegara itu. Bukankah hidup manusia ini tiap hari dicangkuli, diendapkan, dan diseret juga seperti gundukan tanah merah itu?” (Toer, *Bukan Pasarmalam*: h.12)

Secara tersurat bahwa tokoh aku sedang melewati stasiun Jatinegara dan sebelumnya juga tokoh aku sudah meninggalkan stasiun Gambir, kedua stasiun tersebut adalah nama-nama stasiun yang berada di daerah Jakarta. Tokoh aku merasa bahwa hidup ini bagaikan gundukan tanah merah yang tinggi yang diseret air hujan dan dicangkuli hingga perlahan-lahan habis tak tersisa, ia merasakan kerasnya hidup di kota Jakarta yang penuh dengan segala persoalan hidup hingga merasa bahwa hidup seakan seperti

tanah merah yang tinggi tersebut. Jakarta adalah tempat penokohan tokoh aku mulai terlihat melunak dan pasrah dalam kenyataan hidup dalam novel ini.

Lalu dengan kekesalannya, tokoh aku hanya bisa membatin dan membandingkan hidupnya dengan kehidupan istana, presiden sebagai simbol penguasa tertinggi sebuah negara dalam bayangannya adalah orang yang serba praktis dan sangat beruntung bila dibandingkan dengan dirinya. Hal tersebut seperti pada kutipan berikut:

“Antara gelap dan lembayung sinar sekarat di barat yang merah, sepedaku meluncuri jalan kecil depan istana. Istana itu—mandi dalam cahaya lampu listrik. Entah beberapa puluh ratus watt. Aku tahu. Hanya perhitungan dalam prasangkaku mengatakan: listrik di istana itu paling sedikit lima kilowatt. Dan sekiranya ada dirasakan kekurangan listrik, orang tinggal mengangkat tilpun dan istana mendapat tambahan.”(Toer, Bukan Pasarmalam: h.9)

Kutipan-kutipan tersebut menandakan bahwa tokoh aku sedang berada di Jakarta, karena istana dan stasiun-stasiun yang disebutkan adalah nama-nama tempat yang berlokasi di Jakarta. Jakarta adalah tempat di mana perjalanan seorang pemuda revolusi dimulai.

2) Blora

Latar tempat yang menjadi latar sentral atau dominan menjadi latar cerita dalam novel ini adalah Blora. Blora adalah kampung halaman dari tokoh aku. Ia mengunjungi kampung halamannya untuk melihat keadaan ayahnya yang sedang sakit. Kutipan yang menunjukkan latar tempat di Blora adalah sebagai berikut:

“Waktu kereta memasuki kota Blora, nampak olehku tanah lapang—dan gedung-gedung yang berdiri di tanah lapang itu. Sekaligus terpikir olehku: peperangan yang meruntuhkan bangunan-bangunan itu. Dan keinginan mau tahu itu membuatku selalu menjengukkan kepala....”
(Toer, Bukan Pasarmalam: h.22)

Dalam kutipan tersebut jelas dicantumkan Blora. Blora yang meninggalkan banyak kenangan pada diri tokoh aku. Sebagian besar memang cerita berlangsung di Blora, semua permasalahan dan penyelesaiannya terjadi di tempat ini. Tokoh aku pulang ke Blora untuk menemui tokoh ayah yang sedang sakit.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Untuk tahun yang terjadi pada novel *Bukan Pasarmalam* adalah tahun 1949, lima tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Seperti pada kutipan berikut:

Blora, 17 Desember 1949
Anakku yang kucinta!
...
(Toer, *Bukan Pasarmalam*. h.7)

Kenangan-kenangan akan masa perjuangan melawan penjajah adalah kenangan yang tak akan terlupakan begitu cepat. Tokoh aku yang pada masa itu merupakan seorang pejuang muda masih sempat merasakannya. Suasana perjuangan yang dibawa oleh tokoh aku menjadi sebuah latar waktu yang unik yang terjadi pada masa itu. Pada masa ini keadaan Indonesia terlihat sangat mengecewakan, khususnya bagi para pejuang yang dengan ikhlas memperjuangkan kemerdekaan, korupsi dan perebutan pangkat di dalam kesatuan angkatan bersenjata merupakan salah satu penyebab kekecewaan tersebut.

c. Latar Suasana

Latar suasana pada novel ini mengharukan. Dalam kalimat “*Dan kami menjauh. Badai batuk menerjang pula. Dan badan yang menyerupai sebilah papan itu tertarik-tarik karenanya. Kami semua memperhatikan—memperhatikan dengan kepiluan yang memaksaksa. Badai batuk itu reda juga dan akhirnya senyap.*” (Toer, *Bukan Pasarmalam*. h.32) Kepiluan yang terjadi ketika sang ayah sedang batuk menunjukkan kepasrahan yang mengharukan, melihat orang tua

sakit tanpa dapat membantu meringankan penderitaannya adalah sebuah kejadian yang sangat menyayat hati.

Hampir tidak ditemukan suasana gembira yang dilukiskan dalam novel ini. Secara umum latar suasana yang terlukiskan adalah menyedihkan. Kisah yang dapat dikatakan tragis untuk sebuah kisah perjalanan hidup seorang pejuang yang tak mendapat kehidupan layak.

2. Nilai Sosial dalam *Novel Bukan Pasarmalam*.

1. Nilai interaksi sosial dalam keluarga

Kisah utamanya mengenai pertemuan *Aku* dengan ayahnya yang sakit keras. Betapa tersentuhnya batin anak dengan seseorang ayah yang begitu lemah terkulai dan sakit-sakitan padahal dahulunya ia adalah lelaki yang pantang menyerah, berjiwa besar dan mempunyai fisik kuat. Seperti tergambar pada cuplikan berikut:

No.	Nilai Sosial	Kutipan novel <i>Bukan Pasar Malam</i>
1.	Nilai kasih sayang	<p><i>Segera kupegang tangan ayah. Dan kulihat kini badan ayah yang dahulu tegap itu kini telah menyerupai sebilah papan. Aku lihat ayah membuka matanya. Hati-hati dan menyengsarakan diangkatnya tangannya yang hanya tinggal tulang dan kulit. Diusap-usapnya rambutku. Terdengar suara yang dalam, gelap, kosong, dan tidak bertenaga:</i></p> <p><i>“Kapan engkau datang?”</i></p> <p><i>“Jam duabelas siang tadi, Bapak.”</i></p> <p><i>“Alangkah cepat. Engkau naik pesawat udara?”</i></p> <p><i>“Keretaapi, Bapak.”</i></p> <p><i>Ayah tak bicara lagi. Matanya pudar ditutupnya kembali. Aku berdiri dan melepaskan peganganku pada tangannya.</i></p> <p><i>(Toer, 2007 :31)</i></p>

Berdasarkan cuplikan di atas, gambaran sosial anak dan ayah yang dipertemukan dalam keadaan penuh duka dan kesakitan usai bertahun-tahun lamanya terpisah begitu jelas tergambar nilai kasih sayang di dalam keluarga, ”*Aku lihat ayah membuka matanya. Hati-hati dan menyengsarakan diangkatnya tangannya yang hanya tinggal tulang dan kulit. Diusap-usapnya rambutku. Terdengar suara yang dalam, gelap, kosong, dan tidak bertenaga..*” (Toer, 2007: 31) tampak oleh tokoh Ayah yang telah menanti lama untuk bertemu dengan anaknya. Meskipun dengan keadaan lemah terkulai, dengan sisa-sisa kekuatan yang ada tokoh Ayah berusaha membuka matanya dan mengusap kepala anak yang dicintainya. Begitulah adanya rasa kasih sayang orang tua akan tercurah sepanjang masa.

No.	Kategori	Kutipan novel <i>Bukan Pasar Malam</i>
2.	Nilai kasih sayang	<i>Sore ini aku menengok ke rumahsakit dengan isteriku dan kedua adikku. Isteriku menyuapkan sup sumsum ke mulut ayah. Dan di kala itu terasa oleh hatiku betapa gampangny manusia dengan manusia didekatkan oleh kemanusiaan. Aku terharu. Sungguh, aku terharu oleh perbuatan kecil yang tak berharga itu. Sebentar-sebentar tenggorokan ayah meneguk sup itu. Dan tiap tegukan dibarengi bunyi detakan. Ya, seperti bukan bunyi tenggorokan itu berbunyi begitu. Duabelas suap! Alangkah gembiraku. Biasanya tak sebanyak itu ayah makan. Datang saja suara pengharapan ini, “Barangkali Bapak mulai jadi baik Sekarang.” (Toer, 2007:56)</i>

Nilai sosial dalam interaksi keluarga pun tak hanya ditunjukkan melalui kisah ayah dengan anaknya. Interaksi yang terjadi antara tokoh Ayah dengan tokoh isteri. “*..Isteriku menyuapkan sup sumsum ke mulut ayah. Dan di kala itu terasa oleh hatiku betapa gampangny manusia dengan manusia didekatkan oleh kemanusiaan...*” (Toer, 2007: 56) Ia menyuapi mertuanya yang sedang sakit keras. Sikap seperti itu selayaknya dilakukan seorang anak kepada orangtua, merawatnya dengan tulus. Walaupun sang isteri seorang anggota baru dalam keluarga tersebut, namun dengan tulus ia merawat ayah mertuanya, selayaknya orang tua kandung.

No.	Kategori	Kutipan novel <i>Bukan Pasar Malam</i>
3.	Nilai pengayoman	<p><i>“Mula-mula kami jual apa yang bisa kami jual. Kami berdagang. Orang-orang suka beli pada kami. Lama kelamaan mereka mulai mengebon. Karena uang susah didapat. Dan kemudian--kemudian mereka tak mau membayar hutangnya. Ya, Mas, Seakan-akan senanglah hati mereka bila semua runtuh.”</i></p> <p><i>Ia diam lagi dan aku lihat matanya berkaca-kaca. Tidak sampai di situ saja. Airmata mulai menitik-nitik. Sedu-sedan. Akhirnya menangis.</i></p> <p><i>“O, mereka Seakan-akan tak tahu, bahwa ayah sedang memperjuangkan Republik.”</i></p> <p><i>“Biarlah, Adikku, biarlah. Yang sudah lalu kini tinggal jadi sejarah. Jangan engkau sedihkan semuanya itu. Engkau masih punya kakak. Dan aku akan berbuat sekuat tenaga untuk kebaikan kalian semua.”</i></p> <p><i>Dihapusnya airmatanya cepat-cepat.</i></p> <p><i>(Toer, 2007: 61)</i></p>

Nilai pengayoman tampak pada tokoh *Aku* memperlakukan adik-adiknya. Selayaknya anak sulung, anak yang paling dituakan di keluarganya. *Aku* menasehati adiknya tentang sikap masyarakat dahulu kepada keluarganya. Keluarga yang ditindas saat ayahnya ditangkap dan dipenjarakan. Seperti di dalam cuplikan berikut: *“Biarlah, Adikku, biarlah. Yang sudah lalu kini tinggal jadi sejarah. Jangan engkau sedihkan semuanya itu. Engkau masih punya kakak. Dan aku akan berbuat sekuat tenaga untuk kebaikan kalian semua.”* *Dihapusnya airmatanya cepat-cepat.* (Toer, 2007: 61). Hal tersebut menggambarkan peran seorang kakak sulung yang mengayomi dan menjaga adik-adiknya di saat keadaan keluarga sesulit apapun.

No.	Kategori	Kutipan novel <i>Bukan Pasar Malam</i>
4.	Nilai religiositas	<p><i>Cepat-cepat aku lari ke dalam kamar ayah yang sudah diterangi lampu minyak tanah. Sebagian adikku sudah ada di situ. Segera aku melompat di samping ayah. Aku lihat mulutnya telah terbuka. Tangannya terkulai di sampingnya. Dan isteriku pun turuta lari dan berdiri di dekatku. Katanya:</i></p> <p><i>”Sebut: Ayah!”</i></p> <p><i>Karena aku tak pernah mengalami peristiwa seperti itu, aku menurut. Kudekatkan mulutku pada kupingnya, berseru:</i></p>

		<p>"Bapak!" "Lagi," susul isteriku. "Bapak!" seruku lagi. Kemudian diam sebentar. Tiba-tiba teringat olehku: ayah orang Islam. Dan kembali kudekatkan mulutku pada kupingnya, berseru: "Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar." (Toer, 2007: 90)</p>
--	--	---

Nilai religisitas dalam keluarga yang tampak saat ayah menghadapi ajalnya, tokoh *Aku* memberikan contoh yang baik untuk adik-adiknya dan istrinya. Ia membimbing mengucapkan lafaz Allah di saat sang ayah menghadapi sakaratul maut. "Tiba-tiba teringat olehku: ayah orang Islam. Dan kembali kudekatkan mulutku pada kupingnya, berseru: "Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar." (Toer, 2007: 90)". Tanda bakti seorang anak kepada ayahnya. Begitulah kewajiban sesama muslim, apalagi yang mengalaminya adalah orang tua kita sendiri. Begitulah selayaknya seorang anak berbakti kepada orang tua yang telah membesarkan kita.

2. Nilai interaksi sosial dalam bermasyarakat

No.	Kategori	Teks novel <i>Bukan Pasar Malam</i>
1.	Nilai kepedulian	<p>"Ya, Gus, rumahmu itu aku juga yang mendirikan dulu. Waktu itu engkau baru bisa tengkurap. Duapuluh lima tahun yang lalu! Dan selama itu, rumahmu itu belum pernah diperbaiki. Pikir saja. Duapuluh lima tahun! Itu tidak sebentar dibandingkan dengan jeleknya tanah di sini. Coba lihatlah rumah-rumah tembok yang didirikan sesudah rumahmu semua itu sudah roboh, bongkar, dan sobek-sobek. Rumahmu itu masih kuat." Sekarang suaranya jadi ketua-tuaan, Kalau bisa, Gus, kalau bisa harap rumahmu itu engkau perbaiki. Karena itu, barangkali ada baiknya kuulangi kata orang tua-tua dulu: Apabila rumah itu rusak, yang menempatnya pun rusak."... "Engkau anak sulung, Gus, aku harap—sekalipun aku bukan familimu—peliharalah rumahmu itu." (Toer, 2007: 43-44)</p>

Suasana kehidupan bertetangga yang rukun dan saling tolong-menolong dalam *Bukan Pasar Malam* beberapa kali terekam di lingkungan rumah Blora, seperti:

"Sekarang suaranya jadi ketua-tuaan, Kalau bisa, Gus, kalau bisa harap rumahmu itu engkau perbaiki. Karena itu, barangkali ada baiknya kuulangi kata orang

tua-tua dulu: Apabila rumah itu rusak, yang menempatinnya pun rusak.”... ”Engkau anak sulung, Gus, aku harap—sekalipun aku bukan familimu—peliharalah rumahmu itu.” (Toer, 2007: 43-44). Dari cuplikan tersebut, tergambar nilai sosial dalam masyarakat berupa nilai kepedulian masyarakat sekitar dengan keluarga *Aku*. Hal yang langka ditemukan pada zaman sekarang ini, terutama di kota besar seperti Jakarta.

No.	Kategori	Teks novel <i>Bukan Pasar Malam</i>
2.	Nilai kesetaraan	<p><i>“Ya Mas, tiap hari datang surat kemari, baik dari tentara maupun dari mereka yang menyebut dirinya orang non. Engkau tahu surat apa, Mas? Sokongan! Minta sokongan. Dan tiap hari begitu saja yang terjadi. Dan semua surat itu tak dibiarkan hampa saja oleh ayah. Tidak. Semua mesti berhasil. Kadang-kadang aku tak menerima belanja secepeng pun juga sekalipun untuk makan ayah sendiri—dan untuk satu bulan penuh, dan semua ini mengingatkanku pada seorang budiman Tionghoa. Di waktu ayah masih di daerah gerilya dan juga di masa pendudukan merah, orang Tionghoa itu banyak membantu kami. Dan aku tak mengerti mengapa dia sudi menolong keluarga kami dari bahaya kelaparan.”</i></p> <p><i>”Ya, Adikku, kemanusiaan kadang-kadang menghubungkan seorang dari kutub utara dan seorang dari kutub selatan. Dan dalam hal ini, kemanusiaan itu telah menghubungkan seorang dari kerajaan langit kita.”</i></p> <p><i>(Toer, 2007: 63-64)</i></p>

Tokoh ayah selalu menjalankan tugasnya dengan rasa penuh tanggung jawab dan selalu berempati kepada lingkungan sekitarnya. Misalnya, saat ia diangkat menjadi pengawas sekolah oleh Belanda. Saat itu ayah banyak menerima surat dari orang yang mengaku non, yang isinya mencari sokongan kepadanya. Surat-surat tersebut tak dibiarkan saja, melainkan diperjuangkannya sampai berhasil. Oleh karena budi baiknya tersebut, keluarganya mendapatkan bantuan untuk kebutuhan sehari-hari saat dirinya ditahan di masa pendudukan merah. Bantuan tersebut diberikan oleh seorang Tionghoa *”...Di waktu ayah masih di daerah gerilya dan juga di masa pendudukan merah, orang Tionghoa itu banyak membantu kami. Dan aku tak mengerti mengapa dia sudi menolong keluarga kami dari bahaya kelaparan.”*(Toer, 2007: 63). Melalui seorang Tionghoa

tersebut juga siswa dapat belajar, bahwa untuk tolong-menolong itu tidak pandang kedudukan, ras, agama, seseorang di dalam masyarakat.

No.	Kategori	Teks novel <i>Bukan Pasar Malam</i>
3.	Nilai kebersamaan	<p><i>Aku lihat ayah menarik nafas. Dan aku lihat ia mencari tenaga dalam nafas yang diisapnya itu. Bibirnya yang kering itu tersenyum. Kemudian matanya yang berlingkar biru itu terbuka sedikit—sedikit saja. Kemudian bersambung dengan suara orang menyerah: "Tak.. ada.. apa-apa.. yang kupikirkan... anakkul!: Lemah sekali. Aku menangis. Ayah menutup matanya kembali. Lama tak terdengar suara apa-apa—suaraku dan suara ayah. Kemudian—dengan tiada terduga-duga—terdengar suara lemah, dalam, dan melayang: "Sum-mur... itu... perbaik-i tem-tembok...nya." "Ya, Bapak." aku menjawab. Lama tak terdengar apa-apa. Kemudian terdengar sambungannya: "Or-ra-ng itu membu-tuh-kan a-ir." Tertahan agak lama suara itu, meneruskan, "dalam hi..dup-nya." (Toer, 2007: 46)</i></p>

Di dalam keadaan sakit keras sekali pun, sang ayah masih saja memikirkan nasib masyarakat tempat ia tinggal. Ayah menyuruh memperbaiki tembok sumur, karena sumur menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat Blora. *"Sum-mur... itu... perbaik-i tem-tembok...nya.. "Or-ra-ng itu membu-tuh-kan a-ir." Tertahan agak lama suara itu, meneruskan, dalam hi..dup-nya." (Toer, 2007: 46)* Melalui tokoh ayah, kita dapat belajar makna nilai kebersamaan terhadap sesama meskipun dalam keadaan sulit sekalipun.

Tokoh Ayah sebagai guru yang penuh bakti, memiliki pendirian yang tegas, dan bertanggungjawab akan tugas yang diberikan kepadanya. Buktinya bahwa dahulu ayah pernah ditawarkan sebagai perwakilan daerah, tapi ia menolaknya. Ayah menganggap bahwa perwakilan daerah tak ubahnya sebagai "badut besar" yang bermain di atas panggung sandiwara. Selain itu, ayah juga pernah ditawari menjadi koordinator pengajaran untuk mengatur pengajaran seluruh daerah Pati. Tapi, ayah menolak juga. Ia merasa tak pantas di tempat seperti itu, tempatnya adalah di kelas mendidik murid-murid. Meskipun ia dulu pernah menjadi pengawas sekolah, dan kembali menjadi seorang guru.

Ia tetap pada pendiriannya *"kita guru-guru di tanahair kita ini jangan sampai kurang seorang pun juga."* (Toer, 2007: 65).

No.	Kategori	Teks novel <i>Bukan Pasar Malam</i>
4.	Nilai keikhlasan	<i>"Dunia ini memang aneh, Adikku," kataku lagi, "kalau suatu keluarga itu bisa timbul mengatasi keluarga-keluarga yang lain, orang-orang dengki. Ada saja mereka punya bahan untuk memaki dan menghina-hinakan di belakang layar. Tapi ada sebuah keluarga yang runtuh, ramai, ramai-ramai orang menyoraki dan turut meruntuhkannya. Aku tahu, Adikku, inilah adat di kota kecil. Karena, Adikku, penduduk kota kecil ini tak mempunyai perhatian apa-apa selain dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungannya. Lain dengan di kota besar. Banyak yang masuk ke dalam perhatian mereka. Karena itu, Adikku, lebih baik engkau jangan turut campur dalam kepentingan-kepentingan mereka. Engkau mengerti, bukan?"</i> (Toer, 2007: 61)

Kehidupan bermasyarakat tak lepas dari rasa dengki terhadap sesamanya. Apalagi jika orang itu dapat berbuat baik dan membantu sekitarnya. Ada saja orang yang mencari kelemahan dari orang yang berbuat baik tersebut, dan mereka senang jika orang yang berbuat baik itu gagal. Intinya setiap perbuatan orang lain lakukan pasti salah di mata mereka. Dengan begitu, melalui tokoh *Aku* menanamkan nilai keikhlasan dalam menghadapi masalah di masyarakat. Bahwa kejahatan jangan dibalas dengan kejahatan. Tetapi tokoh *Aku* berusaha mengajarkan kepada adik-adiknya tentang rasa ikhlas dengan introspeksi diri.

Bagaimana pun perlakuan masyarakat terhadap keluarga mereka, *Aku* mengajarkan agar tidak menaruh dendam apa pun kepada mereka. Meskipun keluarga mereka selalu disakiti. *Aku* menasehati kepada adiknya untuk memperbaiki keadaan keluarga mereka yang lalu dengan lebih baik ke depannya nanti. *"Kita bangun keluarga baru Adikku—dengan tenaga kita sendiri, untuk kita sendiri. biarlah kita jadi pulau terpencil di tengah-tengah samudera. Bila kita jatuh, Adikku, kita jatuh dengan tidak berteriak. Bila pulau kita terendam samudera, kita akan terendam sendirian dan tak ada orang yang melihat. Aku sendiri, Adikku, aku sendiri sudah bosan pada semua ini. Aku sudah bosan pada kesopanan yang sia-sia ini. O, aku tak mengerti, aku tak tahu apa-apa lagi."* (Toer, 2007: 62).

3. Nilai Moral dalam Novel *Bukan Pasarmalam*.

Novel pendek karangan Pramoedya Ananta Toer ini barangkali adalah novel yang paling banyak dipuji dan diapresiasi para pembaca setelah novel *Bumi Manusia*. Setidaknya Romo Mangunwijaya seorang sastrawan juga rohaniawan mengatakan bahwa *Bukan Pasarmalam* adalah karya Pramoedya yang paling disukainya. Oleh sebagian pembaca, novel ini sering disimpulkan sebagai novel yang bernuansa religius, beraura mistik dan mengandung pergulatan eksistensial diri manusia ketika berhadapan dengan maut di samping ironi seorang pejuang kemerdekaan yang kecewa dan tak mendapatkan tempat yang layak justru ketika kemerdekaan yang diperjuangkan dengan penuh pengorbanan itu sudah terwujud. Tokoh aku yang merupakan seorang pejuang yang hidup di masa revolusi bangsa Indonesia, dapat dikatakan sebuah contoh pejuang yang kurang dihormati bila dibandingkan dengan apa yang telah ia perjuangkan di medan perang dalam mempertahankan NKRI.

Tokoh aku terperangkap dalam dilema yang melilit di benaknya, persoalan yang bertumpuk, semua persoalan harus diselesaikan. Dapat dibayangkan bagaimana tertekannya batin seorang tokoh aku, persoalan demi persoalan datang dari segala arah, menghimpit dan menekan hingga tak ada ruang gerak yang dapat dijadikan solusi yang tepat untuk membereskan semua persoalan secara bersamaan, karena beda persoalan beda solusi. Semua persoalan hidup yang dihadapi oleh tokoh aku dapat dijadikan pelajaran untuk kita semua. Ketabahan dan keikhlasannya menerima segala keadaan membuat kita tersadar bahwa hidup adalah perjuangan, pengorbanan, dan kekuatan dalam menghadapi semua itu. Tingkah laku tokoh aku dalam novel *Bukan Pasarmalam* memiliki nilai-nilai moral setelah dilakukan penelitian analisis isi, terdapat beberapa kategori nilai moral yaitu:

a. Sabar

Tiap manusia memiliki tingkat kesabaran yang berbeda-beda, dan tiap manusia juga pasti memiliki batas kesabaran, begitu juga dengan tingkat kesadaran tokoh aku dalam novel *Bukan Pasarmalam*. tokoh aku merupakan seorang putra sulung dari seorang pejuang secara tidak langsung diajarkan untuk memiliki jiwa pejuang dalam dirinya. Tokoh aku tumbuh besar dengan adanya

tokoh ayah yang seorang pejuang dan sebagai guru mengajarnya sehingga tokoh ayah menjadi model untuk tokoh aku. Tokoh aku yang memiliki darah seorang pejuang rasanya merasa tak pantas jika tidak ikut berjuang membela tanah air seperti sang ayah, hingga akhirnya nasib tokoh aku yang juga sebagai pejuang, tertangkap oleh tentara penjajah dan dipenjara tanpa diadili dalam waktu yang cukup lama. Ketika tokoh aku dilepaskan ternyata kehidupannya berubah. Ia diberi cap sebagai seorang tentara merah dan tidak diberi penghormatan layaknya pejuang yang telah membela tanah air dengan segenap jiwa dan raga. Hubungan tokoh aku dan tokoh ayah menjadi dingin dan kurang komunikasi. Tokoh ayah yang menjadikannya sebagai pejuang ternyata memberikannya jalan kehidupan yang tidak menyenangkan, harapan tentang mendapat penghormatan sebagai pejuang ternyata kini malah dicap sebagai pemberontak. Di balik semua itu tokoh aku terlihat sabar dalam menghadapi permasalahan yang menekannya. Tokoh aku sabar untuk menerima keadaan. Contoh kesabaran tokoh aku terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Kita bangun keluarga baru Adikku—dengan tenaga kita sendiri, untuk kita sendiri. Biarlah kita jadi pulau terpencil di tengah-tengah samudera. Bila kita jatuh, Adikku, kita jatuh dengan tidak berteriak. Bila pulau kita terendam samudera, kita akan terendam sendirian dan tak ada orang yang melihat. Aku sendiri. Adikku, aku sendiri sudah bosan pada semua ini. Aku sudah bosan pada kesopanan yang sia-sia ini. O, aku tak mengerti, aku tak tahu apa-apa lagi. (Toer, Bukan Pasarmalam: h.62)

Tokoh aku sudah merasa pasrah, ia seakan tak lagi peduli dengan kesopanan. Keluarganya yang dibangun oleh sang ayah yang sibuk berjuang untuk kehidupan masyarakat malah mendapat perlakuan yang kurang baik dari masyarakat.

Kesabaran merupakan cerminan tingkah laku, di sini tokoh aku yang juga merupakan manusia biasa dengan segala problematika kehidupan sudah merasa pasrah dengan segala keadaan. Ia ingin menjadi keluarga lain, bila keluarganya jatuh maka biarkan jatuh sendiri. Tokoh aku yang mencerminkan bagaimana sifat dasar manusia menunjukkan bahwa kesabaran selalu dibutuhkan, di sini tokoh aku sudah merasa tak berdaya dan menerima keadaan yang menimpa keluarganya, tokoh ku merasa sudah tidak dapat melawan keadaan. Pengarang novel ini memilih judul *Bukan Pasarmalam* karena menurutnya hidup itu selalu ramai dengan berbagai peristiwa layaknya seperti sebuah pasar malam, tetapi yang

menjadi masalah hidup ini bukan pasar mala, di akhir tokoh aku menyadari hal itu, bahkan yang kita hadapi adalah kesunyian dan kesunyian itu akan semakin terasa ketika kita akan menghadapi kematian, dan pada tahap ini kepasrahan sangat dibutuhkan.

b. Memelihara Lisan

Memelihara lisan agar tidak terjadi perkelahian baik itu verbal maupun fisik, menjaga lisan sama juga dengan menjaga jarak agar tidak terjadi gesekan yang membuat keadaan semakin keruh. Kiranya sikap memelihara lisan memang perlu dimiliki, terutama ketika berbicara dengan orang yang disayangi dan orang yang dihormati. Sikap memelihara lisan yang ditunjukkan oleh tokoh aku adalah seperti kutipan berikut:

*“Jangan terlalu lama di Blora,” kata istriku.
Kupandangi istriku itu. Aku rasai keningku jadi tebal oleh kerut-mirut.
Dan aku menjawab pendek:
“Kita melihat keadaannya dulu.”
Sebentar bayangan kenangan pada ayah hilang.
“Barangkali kau terlalu lama, aku terpaksa pulang dahulu.” Hatiku kesal.
(Toer, *Bukan Pasarmalam*: h.14)*

Tokoh aku adalah tokoh yang memiliki karakter yang tenang dan cenderung perasa, sepanjang cerita tidak terlihat ledakan amarah yang meledak-ledak dari tokoh aku. Pembawaan tokoh aku yang tenang membuatnya memiliki porsi berbicara yang sedikit dalam menyikapi suatu peristiwa. Tokoh aku sadar betul bahwa sikap cerewet sang istri diakibatkan tokoh aku yang tidak dapat memberikan kebahagiaan kepada tokoh istri. Memelihara lisan disamping menghindari permasalahan, sikap menjaga lisan yang dilakukan tokoh aku juga dapat mempererat keharmonisan rumah tangga, dan tokoh aku pasti tahu betul akan hal itu sebagai seorang suami yang baik dan penyayang.

c. Santun

Novel ini menceritakan kasing sayang seorang anak ketika mendapati ayahnya yang sedang sakit ternyata bermula dari surat balasan yang ditulis oleh sang Paman, surat balasan itu mengatakan bahwa tokoh aku lebih baik segera menengok keadaan ayahnya yang sedang dirawat di rumah sakit. Tokoh aku

pernah bersurat tidak sopan kepada ayahnya yang mengakibatkan penyesalan yang mendalam, seperti yang ada dalam kutipan berikut:

*“Ananda tak suka mendengar kabar tentang kabar sakitnya adikku itu. Sungguh aku tak senang hati. Mengapa adik saya itu bapak biarkan sakit. O, manusia ini hidup bukan untuk dimakan tbc, Bapak. Bukan. Dan sekarang nyata olehku sendiri, bukan adikku yang sakit seperti itu, tapi ayahku sendiri. Kacau dadaku. Dan airmata terus menderas. Leher-leherku terasa kaku oleh tangisku sendiri itu. Mata jadi sepat dan akhirnya—dengan tiada terasa—aku telah jatuh tertidur.
(Toer, Bukan Pasarmalam: h.89)*

Berbicara kasar terhadap orang tua adalah contoh sikap yang tidak santun, bagaimana pun orang tua adalah orang yang harus selalu kita hormati. Bersikap sopan dan santun adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya. Dalam novel ini Pramoedya tidak ingin menjadikan tokoh aku menjadi anak durhaka, dengan kemahiran menyusun kata yang dimilikinya, sikap perasa yang dimiliki oleh tokoh aku menjadikan sikap kasarnya tersebut menjadi penyesalan yang mendalam. Penyesalan yang mendalam juga sekaligus dapat dijadikan sebuah media dalam media meminta maaf. Sebagaimana sifat yang sering dimiliki oleh pemuda pada umumnya, tokoh aku terlihat gegabah dalam mengambil keputusan hingga akhirnya meninggalkan penyesalan, namun digambarkan oleh pengarang bahwa tokoh aku adalah seorang pemuda yang memiliki perasaan yang lembut. Di sini terlihat bagaimana melunaknya sikap keperwiraan yang dimiliki tokoh aku, sebagai seorang pejuang revolusi yang dihadapkan oleh kenyataan bahwa ayahnya sakit keras dan lemah tak berdaya.

Kehangatan dalam lingkungan keluarga juga terlihat dari kutipan tersebut, tokoh aku merupakan seorang kakak yang sangat sayang kepada adiknya. Ia sangat mengkhawatirkan keadaan adiknya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana pada saat menulis surat itu terlihat jiwa keperwiraan tokoh aku terhadap keluarganya, ia tidak ingin ada satupun anggota keluarganya yang menderita.

d. Tanggung Jawab

Dalam novel ini banyak sekali pelajaran hidup yang dapat dijadikan contoh. Tokoh aku yang merupakan seorang anak pertama adalah tumpuan bagi adik-adiknya di kala mereka membutuhkan tumpuan, ketika sang ayah sakit maka secara otomatis tokoh aku harus bertindak menjadi pemimpin keluarga

menggantikan sang ayah yang sedang sakit dapat berbuat apa-apa. Contoh sikap tanggung jawab tokoh aku ketika merasa bahwa dirinya adalah tumpuan keluarga dicerminkan pada kutipan berikut:

*“Bapak, rumah itu akan kuperbaiki.”
Tapi ayah sudah jauh lebih lemah daripada kemarin. Perlahan sekali dibuka tapuk matanya. Berkata dengan suara sengsara. “Ya, Anakku, rumah itu... rumah itu sudah... sudah.. terlalu tua.” (Toer, *Bukan Pasarmalam*: h.45)*

Tokoh aku merupakan seorang pemuda yang sangat perasa dan bertanggungjawab, ia sadar bahwa dirinya yang merupakan anak sulung adalah tumpuan keluarganya di saat sang ayah sedang sakit, kewajiban sang ayah kini menjadi kewajibannya.

Jika rumahnya rusak maka penghuninya juga rusak, dan jika rumahnya bagus maka penghuninya pun bagus, ungkapan tersebut adalah ungkapan yang sangat melekat dalam benak tokoh aku, ungkapan tersebut dilontarkan oleh salah satu tetangganya yang peduli akan keadaan keluarga tokoh aku. Ketika tokoh aku memperhatikan rumah keluarganya sekali lagi, maka yang dilihat adalah rumah yang sudah sedikit miring dan butuh banyak perbaikan di mana-mana, dengan nasihat yang datang dari seorang tetangganya tersebut, maka tokoh aku merasa betul bahwa rumah itu memang harus diperbaiki. Rumah yang memberikan keteduhan ketika panas matahari menyengat di siang hari, memberikan kehangatan ketika turun hujan. Rumah yang dapat mencirikan penghuninya. Tokoh aku merasa sangat bertanggungjawab dengan keadaan rumah keluarganya tersebut.

e. Menahan amarah

Tokoh aku menguasai amarahnya, ia menanggapi masalah dengan kepala dingin. Tokoh aku yang sadar bahwa kini ia dan adiknya sudah besar dan harus bersikap dewasa. Mereka harus dapat menentukan sikap. Meskipun banyak orang yang seakan menjahati dan memanfaatkan kebaikan-kebaikan mereka. Bukan berarti mereka harus kesal dan balas menjahati. Menahan amarah adalah solusinya. Tokoh aku yang berkarakter tenang menasihati dengan bijak kepala adiknya. Berikut adalah contoh kutipan ketika tokoh aku menasihati dan menahan amarahnya.

“Dulu kita selalu senang saja, karena waktu itu kita masih kecil-kecil. Dan kini, Adikku, kini terasa betul oleh kita, pahit sungguh hidup di dunia ini, bila kita selalu ingat pada kejahatan orang lain. Tapi untuk kita sendiri, Adikku, bukanlah kita tidak perlu menjahati orang lain? (Toer, Bukan Pasarmalam: h.62)

Pahitnya kehidupan yang kini sudah terasa seiring berjalannya waktu seakan terus memancing amarah. Tokoh aku sadar akan pancingan tersebut karena ia adalah orang yang perasa. Ia lebih memilih untuk tidak bersikap jahat kepada orang yang menjahatinya, karena amarah bukan jalan keluar yang baik. Melewati permasalahan dengan amarah hanya akan membuat penyesalan dan berbuah malu di kemudian hari. Menahan amarah merupakan sebuah nilai moral yang patut dimiliki oleh setiap orang. Agar tidak memakai cara kekerasan ketika hendak menyelesaikan masalah, terciptanya kehidupan yang aman, nyaman, dan tenteram dengan segala keindahan berperilaku. Di sini terlihat betul kedewasaan yang dimiliki oleh tokoh aku, dengan sangat bijaksana ia memberi nasihat kepada adiknya.

f. Tolong-menolong

Sebagai seorang manusia yang hidup di tengah manusia lain maka saling bersinggungan adalah sebuah kejadian yang mau tak mau harus dilakukan, saling tolong-menolong adalah suatu contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam novel ini tokoh aku mendapat pertolongan dari seorang temannya ketika ia sedang membutuhkan pertolongan, hal tersebut terjadi pada kutipan berikut:

“... sekiranya teman yang baik itu tak dapat mengulurkan uangnya sambil berkata uang ini sementara bisa engkau pakai, pastilah keadaanku lebih tersiksa daripada tadinya...” (Toer, Bukan Pasarmalam: h.9)

Tokoh aku melukiskan bahwa dirinya sangat berterimakasih kepada teman yang sudah memberikan pertolongan kepadanya. Dalam tolong-menolong bukan hanya memberi yang menjadi perhatian penulis, berterimakasih juga termasuk dalam lingkup tolong-menolong, karena ketika ditolong maka balasan yang pertama yang setidaknya harus dilakukan adalah berterimakasih kepada si penolong.

g. Berani

Tokoh aku memiliki keberanian yang luar biasa. Ia berani dalam menghadapi serangan Belanda yang tiba-tiba di kerumunan manusia. Berikut

adalah contoh kutipan perilaku berani tokoh aku ketika berada di suatu tempat yang tiba-tiba berubah menjadi medan pembantaian rakyat pribumi yang tak bersenjata oleh Belanda.

*“Sekilas melela kenangan lama. Dulu—empat tahun yang lalu! Dengan tiada tersangka-sangka Belanda menghujani pertahanan kita dari tiga penjuru dengan delapan atau sepuluh howitzer. Jumlah itu bisa dihitung dari bekas serdadu artileri KNIL sebelum perang. Rakyat jadi panik. Mereka melarikan diri ke sawah. Aku masih ingat saat itu, aku berteriak dengan bercorong kedua tanganku: Jangan lari! Rebahkan badan! Tapi, mereka itu terlampau banyak, terlampau bingung, terlampau ketakutan—dan suaraku tak terdengar oleh mereka. Dan di kala aku bertiarap di bawah pohon besar itu kulihat sebuah—dua buah, tiga, empat, lima—peluru meriam jatuh meledak di sekitar bondongan manusia yang melarikan diri. Darah kurban. Bangkai. Dan ingatkanku melalui darah, kurban, bangkai ke surat, ke paman, dan kepada ayah. (Toer, *Bukan Pasarmalam*: h.15)*

Sebagai seorang pemuda revolusi dan sebagai pejuang yang ikut berjuang pada masa revolusi tokoh aku merupakan seorang pejuang yang gagah berani, ia tak gentar menghadapi meriam Belanda, sikap keperwiraannya menuntunnya untuk lebih mempedulikan keselamatan penduduk walaupun dalam keadaan yang sangat menekan sekalipun.

Ketika diserang oleh meriam Belanda dari tiga penjuru tokoh aku menyarankan agar orang-orang segera merunduk, jangan berlari, karena akan menambah kepanikan yang memang sedang memuncak ketika itu. Namun apa daya saran tokoh aku tersebut tidak dilakukan oleh orang-orang, mereka terus berlarian tak menentu kemana arah tujuannya. Orang-orang kocar-kacir berhamburan karena diserang rasa panik, namun tokoh aku tetap berusaha tenang, keberanian yang dimilikinya membuat rasa paniknya dapat dikontrol dengan baik.

Tokoh aku merupakan seorang pemuda revolusi yang berani karena ia mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. Seorang pejuang yang sering turun ke medan perang, walaupun pada akhirnya tokoh aku merasa bahwa perjuangannya tak dihargai seperti apa yang diharapkannya, menurutnya yang dapat merasakan manisnya perjuangan hanyalah para jenderal dan pejabat tinggi negara, mereka yang sibuk memperkaya diri dengan harta hasil korupsi tanpa peduli dengan nasib bawahannya, tanpa memikirkan nasib bangsa.

h. Religius

Novel ini menurut Romo Mangunwijaya merupakan novel yang religius memang benar adanya. Moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang mendalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Kutipan nilai religius dalam novel ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Mas, mas, Bapak sudah-sudah-sudah-sudah tak ada.”

Cepat-cepat aku lari ke dalam kamar ayah yang sudah diterangi lampu minyak tanah. Sebagian adikku sudah ada di situ. Segera aku melompat di samping ayah. Aku lihat mulutnya telah terbuka. Tangannya terkulai di sampingnya. Dan isteriku pun turut lari dan berdiri di dekatku. Katanya: “Sebut—Ayah!”

Karena aku tak pernah mengalami peristiwa seperti itu, aku menurut. Kudekatkan mulutku pada kupingnya. Berseru:

“Bapak!”

“Lagi,” susul isteriku.

“Bapak!” seruku lagi.

Kemudian diam sebentar. Tiba-tiba teringat olehku: ayah orang islam. Dan kembali kudekatkan mulutku pada kupingnya, berseru:

”Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar.”

(Toer, Bukan Pasarmalam: h.90)

Nilai religius dalam keluarga yang tampak saat ayah menghadapi ajalnya, tokoh aku memberikan contoh yang baik untuk adik-adiknya dan istrinya. Ia membimbing mengucapkan lafaz Allah swt. di saat ayah menghadapi sakaratul maut. Tanda bakti seorang anak kepada orang tuanya. Begitulah kewajiban sesama muslim, terlebih lagi yang mengalaminya adalah orang tua kita sendiri. Begitulah selayaknya seorang anak berbakti kepada orang tua yang telah membesarkan kita. Tokoh aku ingin mengantarkan tokoh ayah pada kehidupan yang lebih baik di surga. Pengarang ingin menyampaikan pesan keagamaan, bahwa kehidupan dunia akhirat haruslah seimbang. Orang boleh saja, dan mestinya demikian, berjuang secara sungguh-sungguh dan selalu fokus dengan cita-cita kebangsaannya, namun setelah berakhirnya kehidupan di dunia maka kehidupan di akhirat adalah yang selanjutnya dijalani.

4. Relevansinya dengan Pembelajaran di SMA

Beberapa tujuan umum pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang salah satunya menyebutkan bahwa tujuan umum pengajaran bahasa dan sastra Indonesia

adalah agar siswa mampu mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan sastra, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan umum tersebut dijabarkan lagi dalam tujuan khusus yaitu agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat-manfaat karya sastra. Diharapkan dengan belajar sastra siswa dapat lebih memahami esensi kehidupan.

Cara yang ditempuh guru bahasa Indonesia untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian siswa agar bertingkah laku baik, adalah memanfaatkan karya-karya sastra dan salah satunya membaca karya-karya sastra yang mengandung aspek psikologis. Melalui peristiwa-peristiwa batin yang terdapat dalam novel, siswa dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang menyentuh hati pembaca novel. Dengan berpijak pada nilai-nilai moral, agar siswa tahu contoh perilaku bermoral dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya, guru bahasa Indonesia seharusnya memberikan bacaan yang mengandung nilai-nilai tersebut, seperti apa yang terdapat dalam novel *Bukan Pasarmalam* yang diteliti oleh penulis.

Relevansi novel *Bukan Pasarmalam* sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, nilai-nilai yang sebagaimana diketahui saat ini adalah aspek penting yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah. Sekiranya siswa diharapkan mempunyai sikap yang berperasaan seperti tokoh aku dalam novel tersebut. Nilai-nilai sosial dan moral yang baik harus diajarkan oleh guru agar murid tumbuh dalam aturan-aturan dan ia dapat mengikuti aturan-aturan tersebut dengan panggilan jiwa yang mereka miliki, maka dari itu novel *Bukan Pasarmalam* dapat dijadikan sebagai novel dalam pembelajaran siswa di sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut.

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa analisis tersebut diperuntukkan agar siswa mengetahui bahwa novel *Bukan Pasarmalam* merupakan contoh nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung dalam ini adalah nilai yang relevan pada saat ini. Jadi, novel *Bukan Pasarmalam* adalah novel serius yang tak lekang oleh waktu. Dan pembelajaran diperuntukkan bagi siswa tingkat SMA. Dengan demikian pembelajaran apresiasasi sastra pada novel sastra merupakan perpaduan antara pembelajaran lain khususnya budi pekerti.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan di bab sebelumnya, maka pada bagian ini akan dibahas mengenai simpulan dan saran dari hasil penelitian tersebut.

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai struktur novel *Bukan Pasar Malam* menggambarkan kehidupan masyarakat di Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan. Di dalam novel ini, Pramoedya menggambarkan kesedihan, penderitaan dan kesulitan rakyat Indonesia pascakemerdekaan. Seluruh cerita dikisahkan menjadi citraan sosial pada masa itu. Oleh karena itu, hampir setiap bagian dinarasikan mengungkapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai interaksi sosial dalam keluarga, hingga interaksi dengan kehidupan bermasyarakat di masa lalu, serta lingkungan yang serba sulit dideskripsikan dengan sangat detail oleh Pramoedya.

Sebuah novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka di tahun 1951, dapat dipastikan bahwa Pramoedya menulisnya sebelum tahun novel ini diterbitkan, atau tepatnya pada saat, sesudah Pramoedya melakukan perjalanan ke Blora dalam bulan Mei 1950. Itu artinya, bahwa novel ini ditulis setelah lima tahun Indonesia merdeka. Tentunya saja, kondisi atau situasi sosial dan ekonomi masyarakat waktu itu sedikit banyaknya akan mempengaruhi dan tergambar dalam karya itu. Novel ini terinspirasi dari kehidupan Pram yang memang lahir di Blora dan hubungan batinnya dengan sang ayah.

2. Berdasarkan temuan dan hasil analisis terhadap novel ini, diketahui bahwa novel *Bukan Pasarmalam* memuat nilai-nilai sosial melalui interaksi sosial di dalam keluarga dan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai kasih sayang, nilai kasih sayang, nilai pengayoman, nilai religiositas, nilai kepedulian, nilai kesetaraan, nilai kebersamaan, nilai keikhlasan.
3. Nilai-nilai moral yang terdapat pada tokoh aku berbentuk perilaku yang sebagian besar layak untuk dijadikan teladan bagi setiap orang seperti bertanggungjawab terhadap persoalan yang baik ditimbulkan oleh pihak lain maupun oleh pihak sendiri seperti ketika tokoh aku merasa bertanggungjawab dengan keadaan rumahnya yang sudah sedikit miring walaupun bukan karena ulahnya sendiri, kesabaran yang kuat yang ditunjukkan oleh tokoh aku seperti ketika tokoh aku pasrah dan merasa sia-sia

dengan semua kesabaran yang selama ini dilakukannya, lalu sikap menjaga lisan seperti yang ditunjukkan oleh percakapan tokoh aku dengan tokoh istri yang cerewet, tokoh aku mengambil sikap diam (tidak berbicara) ketika sikap istrinya mulai menjengkelkan. Lalu nilai religius yang dimiliki tokoh aku membacakan lafadz Allahu Akbar di telinga sang ayah meninggal. Tokoh aku memiliki kedewasaan yang matang untuk menjadi manusia yang memiliki nilai moral yang positif. Novel *Bukan Pasarmalam* yang mengandung nilai-nilai moral seperti bertanggungjawab, bersabar, menjaga lisan, dan religius dirasakan perlu diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, novel *Bukan Pasarmalam* dapat dijadikan sumber pembelajaran di sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut.

4. Nilai sosial dan nilai moral yang ada di dalam novel *Bukan Pasarmalam* dapat relevan dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas XI, terdapat materi tentang menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, salah satunya novel Indonesia yang terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, sejarah, dan agama dengan kompetensi dasar: mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek dan menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan puisi), sedangkan materi pembelajarannya: cerpen, isi cerpen, nilai-nilai kehidupan, unsur intrinsik cerpen, unsur-unsur novel dan ulasan terhadap novel. Nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung dalam novel ini adalah nilai yang relevan pada saat ini. Jadi, novel *Bukan Pasarmalam* adalah novel serius yang tak lekang oleh waktu. Dan pembelajaran diperuntukkan bagi siswa tingkat SMA. Dengan demikian pembelajaran apresiasi sastra pada novel sastra merupakan perpaduan antara pembelajaran lain khususnya budi pekerti.

DAFTAR REFERENSI

- Alfianie, A., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., & Nurfitriya, I. (2022, May). *Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 134-148).
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). *Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21-32.
- Ahmad Taufik, AAB114020, M. Pd Misnawati, and S. S. Lingua SanjayaUsop. "NILAI SOSIAL TANGGUNG JAWAB TOKOH PROTAGONIS DALAM NOVEL

ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASI PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA." PhD diss., Universitas Palangka Raya, 2019.

Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). *Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA: tinjauan sosiologi sastra.* ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 72-82.

Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA.* ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 13-22.

Aziz, A. (2021). *Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara.* ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 1-6.

Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). *Nilai Budaya Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.* In Prosiding Seminar Nasional Sasindo (Vol. 2, No. 2).

Burhanuddin, Salam. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

_____. 2004. *Jejak Realisme dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Darajat, Zakiah. 1973. *Membaca Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

Endraswara, S. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner.* ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.

Den Boef, August Hans dan Kees Snoek. 2008. *Saya Ingin Lihat Semua Ini Berakhir: Esei dan Wawancara dengan Pramoedya Ananta Toer*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hasanuddin WS, Prof. Dr., M. Hum (Editor). 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, Bandung: Titian Ilmu

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

- Ikram, Achadiati, dkk., 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra dan Aksara*, Jakarta: Rajawali Pers
- Lane, Max. 2009. *Esei Man of Letters and Revolution Pramoedya Ananta Toer, Novelist, 1925-2006* Toer, Astuti Ananta (editor) dalam buku *Seribu Wajah Pram dalam Kata dan Sketsa*, Jakarta: Lentera Dipantara.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestariningsy, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.
- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). *Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiaro*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(7), 3360-3379.
- Musyawir, M. (2022, November). *Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 15-29).
- Narwoko, Dwi J., dan Bagong Sujanto. 2004. *Teks Pengantar dan Terapan Edisi Kedua*, Jakarta:Media Group. 2004.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 57-66.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi Cet. 5*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Perdana, I., & Misnawati, M. P. (2019). *Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. SPASI MEDIA.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa Pembaharuan Pengajaran*, Yogyakarta: Kanisius.
- Purwa, 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Struktualisme hingga Poststruktualisme: Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santiani, S., Poerwadi, P., Misnawati, M., Supriyati, S., & Maya, S. (2022, May). *Unsur Mistis Dalam Novel-Novel Karya Neno Crisandi Nelis dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA (Tinjauan Antropologi Sastra)*. In *PROSIDING*

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 106-123).

- Sari, C. G. N. K., & Arifin, Z. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 94-107.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 1-12.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya
- Sugono, Dandi (Pimpinan Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Soeroso, M. S, Andreas. 2006. *Sosiologi I*, Jakarta: Yudhistira
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: PT. Grasindo
- Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Toer, 2006. Koesalah Soebagyo. *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali*, Jakarta: PT. Gramedia
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Bukan Pasarmalam*, Jakarta: Lentera Dipantara
- _____. 2004. *Menggelinding I*, Jakarta: Lentera Dipantara
- _____. 2001. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II: Catatan Dari Pulau Buru*, Jakarta: Lentera.
- Suseno, Franz Magnis. 1989. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius
- Said, Muh. 1980. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramitha
- Widjojoko dan Endang Hidayat. 2006. *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia Edisi I*, Bandung: UPI Press
- Yoesof, M. dkk. 2007. *Susastra 5*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA